Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Banterang Surati

Cerita rakyat dari Jawa Timur

Ditulis oleh
M. Oktavia Vidiyanti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Banterang Surati

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Penulis:
M. Oktavia Vidiyanti

BANTERANG SURATI

Penulis : M. Oktavia Vidiyanti
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
VID
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Vidiyanti, M. Oktavia
Banterang Surati: cerita rakyat dari Jawa Timur/M. Oktavia Vidiyanti. Penyunting: Kity Karenisa.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
iii 76 hlm; 21 cm
ISBN 978-602-437-155-5
1. KESUSASTERAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Kalau mau tahu cara berpikir dan struktur relasi suatu kelompok masyarakat, pelajari dan pahamilah cerita rakyat tradisionalnya. Kita tahu bahwa nilai-nilai, norma, dan kemungkinan mitos-mitos masih diwariskan dalam cerita tradisionalnya. Cerita-cerita itu sering menjadi pedoman masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap masyarakat memiliki cerita tradisionalnya sendiri-sendiri. Jika ada perbedaan dalam cerita tradisional untuk setiap lokalnya, kultur masyarakatnya juga tidak bisa disamakan. Cerita rakyat berjudul *Banterang Surati* adalah cerita rakyat tradisional dari Banyuwangi Jawa Timur. Hal yang menarik dalam cerita rakyat ini adalah memperlihatkan bagaimana struktur sosial masyarakat Banyuwangi yang dapat dilihat seperti bagaimana kerukunan dalam antarumat beragama, menghormati musuh, serta sikap kepahlawanan.

Semoga cerita rakyat ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kekayaan karakter positif yang telah kita miliki di dalam cerita-cerita rakyat di Nusantara.

Surabaya, April 2016
M. Oktavia Vidiyanti

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi v
Bagian 1 1
Bagian 2 6
Bagian 3 8
Bagian 4 13
Bagian 5 17
Bagian 6 20
Bagian 7 24
Bagian 8 29
Bagian 9 34
Bagian 10 38
Bagian 11 44
Bagian 12 47
Bagian 13 51
Bagian 14 55
Bagian 15 63
Biodata Penulis 71
Biodata Penyunting 72
Biodata Ilustrator 73

Banterang Surati

(1)

Malam semakin hening. Bulan sabit menyelimuti Blambangan. Kabut pun mulai turun menggapai pohon-pohon. Angin berhembus pelan hingga daun bergoyang-goyang kecil. Suasana terasa damai dan syahdu. Hampir semua penduduk Blambangan tertidur lelap. Pertanda bahwa kerajaan mampu memberi rasa aman kepada rakyatnya.

Malam yang syahdu itu tidak membuat Raden Banterang ikut tertidur. Seperti beberapa malam sebelumnya, Raden Banterang berpikir keras. Wajahnya sedikit gelisah. Kegelisahan itu diketahui oleh salah seorang penasihat kerajaan, Aki, sahabat Raden Banterang.

"Duli Yang Mulia, beberapa hari belakangan ini hamba lihat Paduka selalu gelisah, makan tak nikmat, tidur tak nyenyak. Sesungguhnya, apa yang sedang

Paduka pikirkan?"

Raden Banterang tidak segera menjawab pertanyaan penasihatnya itu. Matanya menerawang jauh ke depan, memandang bulan, memandang Kota Blambangan yang dicintainya.

Perlahan ia berjalan ke arah pinggir balkon istananya. Penasihatnya pun berjalan mengikutinya dari belakang.

"Kaulihat itu Aki, atas nama Dewa yang Agung, kita diberi tanah yang subur. Rakyat hidup makmur." Banterang membuka percakapan untuk memberi jawaban kepada penasihatnya. Memang Blambangan diberi tanah yang makmur dan digarap dengan rajin oleh sebagian besar penduduknya. Berbagai jenis pertanian dan persawahan hidup di Blambangan.

Banterang melanjutkan, "Terbetik dalam pikiranku bagaimana seandainya kita meneruskan rencana menyatukan beberapa wilayah di sekitar kita agar kemakmuran bersama bisa kita rasakan."

"Maksud Duli Yang Mulia?" Penasihatnya ragu bertanya.

"Ya, aku ingin daerah Nusa Lembangan dan Semenanjung Purwa ada di bawah kekuasaanku. Aku ingin daerah tersebut juga bisa menikmati kemakmuran seperti halnya yang dialami rakyat Blambangan."

Raden Blambangan terhenti sejenak bicaranya seolah mengingat sesuatu. Benar, dalam pikirannya ia teringat ayahnya, Raja Dedali Putih, orang yang biasa ia panggil Rama.

"Namun, Duli Yang Mulia, tidakkah untuk itu kita akan memilih jalan yang berat dan panjang, perjalanan yang hingga hari ini belum selesai dengan baik? Mohon maaf, Duli Yang Mulia, Baginda Raja Dedali Putih saja tak mampu mengatasi hal itu. Hingga hari ini peperangan masih terjadi di berbagai tempat. Kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut, lama-lama rakyat Blambangan akan lelah. Peperangan juga menguras perekonomian Blambangan."

"Engkau benar, Aki. Dahulu Rama memang tidak bisa secara tuntas memenangi peperangan. Namun, demi niat baikku, mudah-mudahan para dewa agung berkenan berpihak ke Blambangan sehingga peperangan ini segera selesai."

"Mudah-mudahan begitu, Duli Yang Mulia. Tidak perlu ada lagi peperangan, tidak perlu ada pembunuhan."

"Betul, Aki. Pembunuhan tentu tidak bisa dihindari, tetapi Aki harus tahu bahwa bukan itu tujuanku."

Kembali Raden Banterang berjalan hilir mudik di balkon istananya itu. Bulan semakin condong di ufuk



barat. Raden Banterang menatap lama pada bulan.

"Besok, kaukumpulkan para kepala prajurit. Aku ingin mengadakan rapat penting. Sehabis sepenggal matahari".

"Siap, Duli Yang Mulia".

Raden Banterang meninggalkan balkon. Tidak hendak istirahat, ia menuju ruang semedi. Banterang selalu mengasah jiwa raganya agar menjadi manusia yang tangguh. Laku prihatin telah dilakukannya sejak Banterang masih kecil. Hal itu juga berkat didikan ayahnya, Dedali Putih.

(2)

Pada sebuah kerajaan yang lain, berbatasan laut dengan Blambangan terdapatlah sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Klungkung. Di sekitar Kerajaan Klungkung, terdapat juga Kerajaan Gianyar dan Kerajaan Karangasem. Walau kerajaan-kerajaan itu dipisah laut, Kerajaan Klungkung berbatasan langsung dengan Kerajaan Blambangan. Waktu itu, Kerajaan Klungkung memiliki raja bernama I Gusti Agung Rake.

Pada suatu pagi nan cerah di taman belakang kerajaan yang ditumbuhi pohon sawuh, mangga, dan avokat, juga rerumputan, I Gusti Agung Rake sedang berbincang-bincang dengan adiknya, Ayu Gusti Surati. Mata Gusti Rake sedang tertuju ke arah pohon avokat.

"Pohon avokat ini ditanam Bapa Kusumba. Waktu itu beliau masih muda dan sehat. Oooo, aku rindu Bapa Kusumba," kata Gusti Rake. Tiba-tiba wajahnya murung.

"Kanda Rake, sudahlah. Lupakan. Biarkan Bapa Kusumba tenang di alam abadi di sana. Tak perlu kausesali terus atas berpulangnya Bapa."

"Betul, Dinda. Namun, tak akan kulupakan semudah itu wafatnya beliau. Bapa gugur membela negaranya, membela kerajaannya. Kelak, ada masanya aku akan membalas kematian Bapa."

“Kalau sudah berperang, semua salah, Kanda. Namanya juga peperangan, wajarlah kalau ada yang terbunuh. Toh Bapa dan pasukannya tidak kalah. Hingga kini kerajaan Bapa masih kokoh berdiri dan rakyatnya hidup dengan baik.”

“Betul, Dinda. Perperangan antarkerajaan itu sudah sering terjadi. Sayang, waktu Kerajaan Klungkung diserang, Bapa sudah tua sehingga pasti tidak segesit ketika waktu muda. Kebetulan, musuh Bapa juga sakti mandaraguna.”

I Gusti Rake murung, tetapi tidak ingin lebih lanjut membuat adiknya gelisah. Rake sangat sayang kepada adiknya yang jelita itu sehingga ia tidak ingin adiknya bertambah gundah. Perlahan Rake bangkit dan meninggalkan taman. Terdengar suara burung mengikuti kepergian Rake. Ayu Gusti meneruskan duduknya sambil termenung. Dalam hatinya ia ingin berdoa dan menenangkan pikiran hatinya. Gusti Surati juga berdoa untuk ketentraman rakyat Klungkung.

(3)

Raden Banterang sedang memimpin rapat di dalam istana. Raden Banterang memilih sebuah ruang yang tidak terlalu besar, sekitar enam kali sepuluh meter. Di dinding ruang itu terpasang beberapa lukisan, lukisan para leluhur Blambangan, lukisan para pendahulu Raden Banterang. Di ruang itu terdapat lima orang yang berpakaian prajurit, terlihat rapi dan mewah. Para prajurit itu ada yang pakai *iket* merah, hitam, biru, kuning, dan putih. Mereka terlihat gagah, tegap, dan percaya diri.

Mereka berlima menghadap Raja Banterang dan penasihatnya.

"Para panglimaku, sengaja aku mengumpulkan kalian karena ada yang ingin aku bicarakan."

"Duli Baginda Raja," jawab mereka serentak.

"Panglimaku, kita tahu bahwa kerajaan kita sekarang jauh lebih kuat. Pasukan kita lebih terlatih jika dibandingkan dengan sebelumnya. Ini waktunya kita menyelesaikan berbagai masalah yang tertunda." Banterang sengaja memilih pernyataan itu agar para penglimanya menjadi lebih semangat.

"Duli Baginda Raja, kita harus menyelesaikan peperangan ini secara lebih strategis," sela penasihat

kerajaan.

Setelah berpikir sebentar, Raden Banterang meneruskan penjelasannya.

“Panglima Pasukan Putih,” sabda Raden sambil menatap tajam sosok yang dipanggil Panglima Putih. “Kaukirim lima orang pasukanmu untuk menjadi mata-mata ke Klungkung, Nusa Lembangan, dan Semenanjung Purwa. Ketahui segala sesuatunya. Bagaimana kekuatan dan strategi pasukan Klungkung. Juga pelajari seluk-beluk Nusa Lembangan dan Semenanjung Purwa.”

“Siap, Baginda.”

“Panglima Pasukan Merah dan Panglima Pasukan Hitam, kaukirim beberapa orang prajurit yang memiliki keahlian berbeda. Perintahkan mereka membuat keonaran di Klungkung dan sekitarnya. Hindari pembunuhan. Ini hanya untuk mengacaukan konsetrasi orang-orang yang ada di sana.”

“Siap, Baginda.”

“Panglima Pasukan Kuning, kauperkuat barisan prajurit di sebelah timur. Panglima Pasukan Biru, kirim pasukanmu ke arah tenggara dan selatan. Semua harus dilakukan dengan rahasia. Jangan terlihat gerakan yang mencolok. Rakyat tidak boleh ada yang tahu. Biarkan mereka bekerja sehari-hari seperti biasanya. Untuk memberikan kesan bahwa kita tidak melakukan gerakan apa pun, besok saya ingin ke Alas Purwo untuk berburu.

Itu mungkin akan memakan waktu berhari-hari."

"Duli Baginda." Aki Penasihat dengan hati-hati ingin memberikan pendapat.

Baginda menoleh ke arah Aki Penasihat.

"Silahkan," Banterang mempersilahkan penasihat itu untuk berbicara.

"Menurut informasi *tilik sandi*,[1] ada gerakan rahasia di beberapa daerah pinggiran. Hamba khawatir kondisi keamanan tidak cukup baik untuk berburu. Menurut informasi juga, Raja Klungkung diam-diam sedang mempersiapkan strategi untuk membalas kematian Raja Kusumba."

"Oh, begitu. Tidak apa-apa, Aki. Saya akan tetap berburu. Kita harus juga memberi kesan bahwa kita tidak tahu apa yang terjadi di Klungkung. Siapkan prajurit khusus bersama saya untuk berburu."

Rapat tersebut berjalan tidak lama. Banterang orang yang efektif dan efisien dalam mengelola kerajaannya. Setelah menyembah Banterang, para penglima kembali ke baraknya masing-masing.

Setelah sampai di barak, panglima-panglima tersebut mengumpulkan para komandannya masing-masing dan melakukan rapat kilat. Setelah memberikan beberapa instruksi, terlihat beberapa gerakan gesit

1 mata-mata

yang terorganisasi di kompleks istana.

Pusat pemerintahan Blambangan ada di istana, tempat Banterang berdomisili. Hal itu bisa dilihat dari beberapa bangunan utama di tengah kompleks istana. Untuk beberapa orang kepercayaan dan panglima, mereka menempati beberapa perumahan di lapis kedua. Rumah para komandan ada di lapisan ketiga. Sementara itu, para prajurit bertempat tinggal di sekitar lapisan keempat, dan sebagian besar justru tersebar di perkampungan.

Kerajaan Blambangan, sekitar abad ke-10 dan ke-11, merupakan kerajaan yang cukup besar di wilayah Jawa Timur. Kerajaan itu berbatasan dengan beberapa kerajaan lain di Bali dan Jawa Timur. Jumlah penduduk belum terlalu banyak. Pada masa itu, rakyat Kerajaan Blambangan beragama Hindu dan beberapa kepercayaan lokal lainnya. Hal itu disebabkan, pada dasarnya, kerajaan tidak terlalu mengatur masalah agama. Rakyat bebas memilih agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Sebagai kerajaan, Kerajaan Blambangan terlihat makmur dan religius. Hal itu juga terlihat dari banyaknya tempat peribadahan berupa candi. Ada beberapa candi di Blambangan, seperti Candi Purwo, Candi Kawitan, dan Candi Agung Gumuk Kancil.

Tanda-tanda kemakmuran Blambangan sudah terlihat ketika kerajaan dipimpin oleh Raja Dedali Putih. Raja itu memiliki semangat menyatukan beberapa daerah di sekitar kerajaannya hingga akhirnya Raja Dedali Putih harus berperang dengan Klungkung. Walaupun Dedali Putih tidak memenangkan peperangan, tetapi Raja Klungkung wafat dalam peperangan tersebut. Hal ini tidak diperhitungkan akan menjadi masalah yang berkepanjangan di kemudian hari.

(4)

Sebagai kerajaan yang pernah kalah oleh Blambangan, tentu saja Klungkung diam-diam selalu mempersiapkan diri untuk membalas. Itulah sebabnya, Kerajaan Klungkung juga telah menyebar mata-mata jauh-jauh hari untuk mengetahui kekuatan lawan. Pada suatu hari, seorang prajurit berpangkat menengah menghadap Raja Rake.

"Ada apa engkau tergesa-gesa menghadapku?"

"Maafkan bila hamba telah berlaku lancang, Yang Mulia Raja. Saya baru saja mendapat informasi dari *tilik sandi* bahwa ada gerakan-gerakan yang mencurigakan di Blambangan. Menurut analisis *tilik sandi*, Blambangan tengah mempersiapkan serangan ke kerajaan kita. Apa yang harus kami perbuat, Yang Mulia?"

Setelah mendengar informasi tersebut, gusarlah hati Raja Rake. Raja Rake mengerutkan keningnya dan terlihat berpikir serius. Rake menghitung kekuatan prajuritnya yang tidak terlalu besar berhadapan dengan pasukan Blambangan yang cukup besar. Kalau Rake bersikeras bertahan, dengan risiko menghadapi peperangan itu, Rake menduga prajuritnya akan kalah. Dia berpikir, jika memaksa diri dan kalah, itu strategi yang konyol. Itu sama saja membiarkan rakyatnya kalah

dan mati secara sia-sia.

Setelah berpikir panjang, Raja Rake berkata, "Kaukumpulkan semua komandan prajurit. Saya akan memberikan beberapa perintah."

"Hamba, Yang Mulia Raja," ujar prajurit itu mengiakan perintah rajanya.

Tak lama kemudian berkumpullah sejumlah prajurit berpakaian prajurit berpangkat tinggi menghadap Raja Rake.

"Komandan yang saya cintai," ujar Rake memulai pembicaraannya, "mungkin dalam waktu tidak terlalu lama, Blambangan akan menyerang kita."

"Saya siap berperang, Yang Mulia Raja."

"Hamba siap mati, Yang Mulia Raja."

"Saya percaya dan yakin para prajurit Klungkung adalah prajurit yang hebat dan berani mati. Akan tetapi, seandainya itu terjadi, kita akan kalah. Blambangan tidak saja sedang kuat, tetapi Raja Banterang juga sakti mandraguna. Mungkin kita akan kalah. Kalau kita tahu kita akan kalah, keberanian kita menjadi konyol. Saya berpikir, kita harus menghadapi peperangan itu dengan strategi."

Semua yang hadir dalam pertemuan tersebut mendengarkan dengan takzim.

"Begini saja. Bukan saya takut, tetapi saya menghidari kekonyolan," tegas Raja Rake.

"Sepertiga kekuatan kita, menjaga istana. Sisanya, menyebar di perbatasan dari mana arah pasukan Blambangan masuk. Lakukan perang gerilya. Lakukan itu di hutan sebelah barat Klungkung. Itu hutan kita. Kita lebih menguasai seluk-beluk hutan itu. Mungkin kita akan kalah, tetapi paling tidak Blambangan akan memakan waktu yang cukup lama masuk ke istana."

"Kami siap melaksanakan perintah Yang Mulia Raja," jawab para komandan pasukan Rake secara serentak.



"Jangan lupa, selalulah memohon kepada Dewata Agung untuk kekuatan dan ketabahan kita."

Seperti halnya di Blambangan, tak lama kemudian terjadilah gerakan-gerakan yang cukup sistematis di Klungkung. Jika dilihat dari atas, beberapa orang yang berbaju cokelat justru bergerak merapat ke istana. Sementara itu, sejumlah orang yang berbaju hitam justru bergerak secara teratur ke arah hutan di sebelah barat Klungkung. Walaupun tidak menimbulkan banyak suara, terasa ada ketegangan dalam batin rakyat Klungkung.

(5)

Sebuah hutan di sebelah barat Klungkung ditumbuhi pohon-pohon besar, berbukit, dan berlembah. Itu yang membuat hutan tersebut menjadi sangat dinamis. Di beberapa tempat terdapat gua-gua kecil. Banyak orang mengakui hutan itu angker. Sebetulnya, tidak angker karena banyak makhluk gaib, tetapi karena beberapa penjahat banyak melarikan diri ke tempat itu untuk menghindar hukuman dari Kerajaan Blambangan.

Akan tetapi, jika ingin ke Blambangan atau Klungkung, melewati jalan itu merupakan jalur yang paling efektif dan dekat. Apalagi dalam sebuah peperangan, efektivitas sangat menentukan kemenangan. Sudah dapat diduga, ketegangan antara Blambangan dan Klungkung, menggumpal di hutan tersebut.

Setelah melakukan perjalanan lumayan jauh, prajurit atau pasukan Blambangan mendirikan sejumlah tenda secara serentak di hutan tersebut. Tentu saja yang terjadi tidak sekadar perkelahian antarprajurit, tetapi juga pertandingan adu strategi.

Beberapa prajurit Klungkung lebih dahulu menyusup ke hutan itu. Setiap malam mereka

menimbulkan keonaran. Selalu saja terjadi perkelahian dan sebagian dari mereka terbunuh.

Akan tetapi, ada juga sebagian dari prajurit Blambangan yang menyusup ke berbagai perkampungan di daerah Klungkung, sesuai dengan perintah komandannya. Di Klungkung mereka melakukan pembakaran rumah-rumah penduduk. Sebagian yang lain dengan sengaja melakukan berbagai perampokan. Rakyat Klungkung menghadapi hal itu dengan tabah. Situasi itu berjalan lebih dari tiga bulan.

Situasi yang tegang dan menguras tenaga itu melelahkan kedua belah pihak. Itulah sebabnya, kedua belah pihak sedang merencanakan strategi baru.

Seorang komandan Blambangan mengutus seorang prajurit ke Banterang untuk memberi informasi paling mutakhir.

"Duli Paduka," seorang prajurit menyembah Banterang.

"Silakan," Banterang menjawab dingin.

"Kami sudah melaksanakan perintah paduka. Memang, peperangan di hutan itu tidak mempelihatkan kemajuan karena mereka menggunakan taktik gerilya. Ini agak merepotkan prajurit kita. Akan tetapi, beberapa kampung di Klungkung sudah relatif kacau. Secara umum boleh dikatakan Klungkung dalam keadaan cukup

lemah."

"Teruskan!"

"Ini saatnya kita memberikan pukulan yang lebih besar."

Setelah menerima beberapa informasi yang lebih terperinci dan menganalisis berbagai kemungkinan, Banterang memutuskan dengan memerintahkan, "Laksanakan! Kirim pasukan penuh!"

(6)

Di dalam istana Klungkung, Rake mengadakan pembicaraan keluarga.

"Dinda Surati, keadaan semakin tidak menguntungkan untuk kita. Cepat atau lambat, kerajaan kita akan mendapat serangan yang lebih besar. Kita tidak akan bisa bertahan."

"Duh Kakanda yang aku cintai, mengapa bisa begini?"

"Iya, Dinda, kita sudah berusaha. Ini suratan takdir."

"Aku akan mati berjuang bersama Kakanda."

"Itu tidak harus terjadi, Dinda Surati."

"Apa rencana Kakanda?"

"Kakanda sudah menghubungi kerabat kita di Gianyar dan Karangasem. Kita akan ke sana. Maksud Kakanda, Kakanda dan Biang Ayu, ipar Dinda, mengungsi ke Gianyar. Sebagian lagi dari kita mengungsi ke Karangasem."

"Hamba akan ikut ke mana Kakanda pergi."

"Ini maksud Kakanda mengajak Dinda berbicara. Tidak ada tempat yang aman buat kita. Saya justru usul, Dinda menyamar jadi rakyat biasa di Blambangan.

Tidak ada yang kenal Dinda. Dinda akan aman di sana."

"Tidak, Kanda. Dinda ikut Kakanda."

"Duh Dindaku, tidak. Ini perintah Kakanda. Kakanda punya rencana jangka panjang mengapa Dinda saya minta mengungsi ke Blambangan dan menetap di situ. Tunggulah Kakanda. Suatu ketika Dinda akan Kakanda jemput."

"Dinda tidak mengerti rencana Kakanda. Namun, karena ini perintah Kakanda, Dinda setuju saja."

Hari semakin sore dan matahari tampak sayup-sayup pamit di ufuk barat. Klungkung merupakan kerajaan dan wilayah yang indah. Sebagian pantainya menghadap matahari terbenam sehingga kalau sore hari alangkah indahnya. Mungkin itu pula sebabnya, mengapa Blambangan berminat menguasai Klungkung.

Semakin malam, cuaca semakin hening, tetapi mencekam. Gusti Rake melakukan beberapa persiapan darurat dan memberikan beberapa instruksi kepada keluarga dan panglima pasukannya.

Seperti sudah dapat diduga, tak lama kemudian, terdengarlah suara riuh di berbagai tempat. Ternyata benar, pasukan Blambangan semakin mendekati istana. Berbagai pertempuran dan perkelahian terjadi secara sporadis. Pasukan Klungkung nan gagah berani bertahan dengan semangat. Akan tetapi, pasukan Blambangan

jauh lebih besar. Hal yang luar biasa adalah bahwa pasukan Blambangan langsung dipimpin oleh Banterang.

Sesuai dengan skenario kedua belah pihak, prajurit Klungkung tidak secara konyol mati-matian bertahan. Mereka lebih memberi waktu kepada rajanya agar dapat menyelamatkan diri. Dengan demikian, peperangan tidak memakan korban yang banyak, juga tidak terlalu menimbulkan kerusakan fisik yang besar.

Raja Blambangan dengan gagah memasuki istana Klungkung dengan beberapa pasukan intinya. Mereka ingin menemui Rake agar menyatakan kalah dan takluk, tidak bermaksud membunuhnya. Akan tetapi, tanpa diduga, Kerajaan Klungkung sudah dalam keadaan kosong.

"Kaucari ke mana Rake pergi!" Ia memerintahkan pasukannya.

Beberapa pasukan menyelinap pergi melaksanakan perintah panglima tertingginya. Setelah memeriksa ke sana kemari, mereka tidak menemukan siapa-siapa. Rupanya istana Klungkung sudah ditinggal dalam keadaan kosong.

Akan tetapi, Banterang masih berharap bisa menemukan Raja Klungkung. Itulah sebabnya, sambil menunggu pasukannya bekerja, Banterang memutuskan mereka istirahat di istana Klungkung dua atau tiga hari.

Raden Banterang berkata, “Kita memang memenangi perperangan. Namun, kita tidak boleh gembira berlebihan. Tidak boleh terlena. Kita harus tetap menghormati musuh kita. Mudah-mudahan ke depan hubungan Blambangan dan Klungkung akan menjadi lebih baik. Sayangnya, Rake tidak bisa saya temui.”

Setelah dua hari dua malam Banterang dan pasukannya istirahat, mereka siap-siap untuk kembali ke Blambangan. Banterang malah berniat ingin ke Alas Purwo untuk melakukan hobinya, yakni berburu.

(7)

Rake dan permaisuri dan dua anaknya yang masih kecil, menyelinap lewat pintu dan jalan rahasia. Pintu dan jalan rahasia itu hampir ada di setiap istana. Hal itu akan sangat berguna jika raja dan keluarganya mendapat ancaman serius dan tak terduga.

Dengan dikawal sepuluh orang prajurit, Rake mengendarai empat kereta. Rake dengan cepat meninggalkan Klungkung. Dua dokar menuju Gianyar, dua dokar menuju Karangasem. Rake dan permaisuri menuju Gianyar. Dua anak Rake dan kerabatnya yang lain menuju Karangasem. Sengaja mereka berpisah untuk menghindari jika ada kejadian yang lebih buruk di depan. Rake yakin Karangasem mampu melindungi anaknya.

Sesuai dengan perintah, dengan dikawal dua orang prajurit dan satu mbok emban, Surati menyelinap ke arah barat, ke arah Blambangan. Sedih sekali hati Surati harus berpisah dengan Rake, kakaknya, yang sekaligus berperan sebagai orang tuanya semenjak Gusti Kusumba wafat. Ia tak tahu harus melangkah ke mana. Yang ia tahu, ia harus berjalan ke arah barat menuju Blambangan.

Setelah berjalan beberapa hari, setelah menyeberang dengan sebuah perahu kecil, sampailah

Surati di tanah Jawa Timur. Rombongan yang tadinya berempat itu berpisah di pantai.

"Kisanak, cukuplah sampai sini engkau mengantar aku."

"Tuan Putri, saya diperintahkan untuk selalu mengawal Tuan Putri," jawab salah seorang prajurit.

"Betul, Kisanak. Perintah itu telah engkau laksanakan. Engkau prajurit yang baik dan tangguh. Pulanglah ke Klungkung. Lihat-lihatlah istana, apa yang terjadi. Engkau juga aku perintahkan untuk menemui Kakanda Rake dan beri kabar kepadanya bahwa saya baik-baik saja di Blambangan."

Dua orang prajurit itu bingung. Di satu pihak mereka mendapat perintah dari komandannya untuk mengawal Putri Surati, sedangkan Putri Surati meminta mereka untuk pulang ke Klungkung.

"Hamba tak berani melanggar perintah komandan saya, Putri Surati." Salah seorang prajurit menjawab sambil menundukkan kepala.

"Tidak perlu bingung, Kisanak. Jika nanti engkau diminta mempertangungjawabkan tugasmu, katakan saja kepada komandanmu bahwa kepulanganmu ke Klungkung atas perintah dariku. Saya yakin komandanmu akan paham dan maklum."

Dengan ragu-ragu, dua prajurit tadi pelan-pelan meninggalkan Surati untuk menyeberang kembali ke Klungkung. Tak lepas mata mereka memandang hingga sayup-sayup sosok Surati dan mbok embannya menghilang.

Surati sendiri memutuskan kembali berjalan ke arah barat. Setelah tiga hari tiga malam berjalan dan karena lelah juga, sampailah Surati pada sebuah hutan yang indah. Pohon-pohonnya tumbuh teratur. Udaranya juga terasa sejuk dan terdapat sungai kecil yang mengalir jernih. Dalam hati, Surati ingin sekali tinggal di hutan itu.

"Mbok, kita membuat gubuk di sini. Kita akan menginap di sini untuk waktu yang tidak bisa diperkirakan. Mulailah mengumpulkan bahan-bahan yang bisa dijadikan gubuk. Nanti perlahan-lahan akan kita perbaiki terus hingga layak menjadi tempat tinggal."

Mbok emban yang sedikit gemuk, tetapi terlihat tangkas tersebut dengan cepat bekerja. Surati pun dengan tangkas ikut bekerja.

"Tuan Putri istirahat sajalah, saya bisa dan sanggup. Jangan khawatir. Ini saatnya saya memperlihatkan kemampuan saya yang sesunguhnya," kata mbok emban itu diriang-riangkan. Dia tahu



tuan putrinya sedang sedih. Ia berusaha sebisanya menimbulkan rasa riang.

Sambil *rengeng-rengeng*[2] menyanyikan lagu khas dari kampungnya, mbok emban itu dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya. Surati heran dari mana mbok emban itu mendapatkan keterampilan membuat gubuk. Akan tetapi, rasa duka yang bergelayut di hatinya membuat dia enggan bertanya kepada mbok embannya soal keterampilan itu.

Perlahan Surati melangkah dan memilih tempat untuk duduk. Seperti biasa, Surati selalu mengheningkan cipta jika ia dilanda gundah. Hal itu sudah biasanya dilakukannya sejak kecil. Sambil mengheningkan cipta, Surati melafazkan doa.

"Duh Dewa Yang Mahaagung
lindungilah kami dari segala bahaya
cintailah kami yang lemah dan fana
ampunilah kesalahan kami
hilangkanlah duka dan sedih di hati kami
berilah hamba pertolongan dan
kasih sayang-Mu"

2 melagukan dengan bergumam

(8)

Alas Benoa adalah sebuah hutan yang asri. Hutan itu masih terhitung di wilayah Blambangan. Di hutan itu banyak hewan berkeliaran, terutama kijang dan macan. Banterang biasa ke hutan itu jika ingin mencari hiburan dan berolahraga. Salah satu kegemarannya adalah memburu kijang dan memanahnya. Memang, di samping ahli *kanuragan*, Banterang juga ahli memanah. Banterang tidak akan melepas panahnya jika panahnya tidak akan mengenai sasaran.

Biasanya, jika sudah mendapatkan seekor kijang, Banterang berhenti berburu. Baginya cukuplah mendapatkan seekor dan setelah itu dimakan bersama-sama para pengawalnya. Kebiasaan itu telah dilakukannya sejak ia masih muda. Jadi, Banterang hapal betul dengan seluk-beluk Alas Benoa.

Siang itu, sinar matahari yang tak begitu panas, menembus celah-celah pepohonan hutan Benoa. Sudah lebih dari tiga jam Banterang berputar-putar, tak seekor kijang pun terlihat oleh rombongannya. Karena agak lelah, Banterang memutuskan untuk istirahat.

"Prajurit, pasanglah tenda di atas bukit itu. Aku ingin istirahat sebentar."

Dengan cepat beberapa prajurit yang tangkas dan sudah terbiasa membuat tenda itu mengerjakan perintah Banterang. Tidak berapa lama, sebuah tenda pun berdiri dengan kokoh. Banterang masuk tenda dan merebahkan tubuhnya. Dia berharap akan bisa segera tertidur. Sayangnya, Banterang tidak bisa langsung tertidur. Pikirannya bertanya, "Mengapa tak ada kijang yang bisa dilihat siang ini?" Ia menjadi sulit tidur.

Karena sulit untuk tidur, ia kembali duduk-duduk di luar tenda. Tanpa disadarinya matanya memandang gerakan-gerakan kain putih di kejauhan. Banterang heran, siapakah gerangan itu? Siapa yang berani bermain di hutan ini? Mulanya Banterang tidak percaya dengan matanya sendiri. Ia panggil salah seorang pengawalnya.

"Prajurit, lihat itu! Apakah itu? Manusia atau hantu?" ujar Banterang sambil menujuk ke arah agak bawah dan jauh.

Para prajurit pun bergegas memandang ke arah yang dimaksud Banterang.

"Mungkin bayang-bayang pantulan sinar matahari saja, Paduka."

"Ah, engkau meremehkan mataku."

"Maaf seribu ampun, Paduka."

Memang, jarak dengan hal yang dilihat Banterang

cukup jauh. Karena posisi Banterang di ketinggian, ia bisa melihat hal-hal di sekitarnya. Tiba-tiba bayangan gerakan putih itu hilang kembali. Banterang mengurungkan niatnya untuk mendatangi tempat itu.

Merasa kebugarannya sudah didapatkan kembali, Banterang bersiap-siap untuk kembali berburu.

"Mari kita cari lagi kijang itu. Kalau kita tidak dapat, makan apa kita nanti malam?" ujar Banterang sedikit bergurau.

"Ah Paduka bisa saja."

Matahari telah lebih banyak condong ke barat. Di beberapa tempat sudah terlihat meremang. Di sudut bawah pohon pinus, berjarak lebih kurang 200 meter selintas ada gerakan yang sudah sangat dikenal oleh Banterang. Banterang memberi tanda agar jangan ada yang bergerak supaya kijang tersebut tidak lari. Ternyata kijang tersebut tetap lari-lari kecil. Rombongan Banterang mengikuti perlahan.

Jarak kijang itu semakin jauh. Rombongan Banterang mempercepat langkah. Gerakan kijang itu terlihat kembali. Banterang menyiapkan panahnya.

"Kalau saya tidak mencoba dengan kesempatan ini, kita bisa tidak makan nanti," ujar Banterang kembali bergurau.

"Jaraknya masih sangat jauh dan kijangnya berlari-lari terus, Paduka." Salah seorang pengawal

memberi penjelasan.

"Betul. Namun, tetap akan saya coba."

Banterang membentang panahnya. Ia konsentrasi dan mengarahkan panahnya ke atas. Ia tunda dan melihat daun-daun ke mana arah daun digerakkan oleh angin. Kembali panah dibentangkan dan Banterang mengarahkan arah panah ke atas agak miring dari arah kijang. Setelah membentang panah dua atau tiga detik, anak panah pun dilepas. Semua prajurit menyaksikan ke mana panah itu meluncur.

Perlahan, rombongan Banterang menyusul ke arah panah mendarat. Tak ada yang tahu apakah panah mengenai sasaran atau tidak. Semua penasaran dan ingin tahu. Kehebatan Banterang sebagai ahli panah pun dipertaruhkan. Tentu di antara rombongan itu yang paling berdebar adalah Banterang karena keahlian memanahnya sedang disaksikan para prajuritnya.

Akan tetapi, ada hal lain yang membuat Banterang jauh lebih gugup. Posisi kijang yang ia panah searah dengan gerakan kain putih yang sempat ia lihat sebelumnya.

Semakin dekat ke arah kijang dipanah, semakin Banterang berdebar dan gugup. Apa yang membuat Banterang gugup dan berdebar terbukti. Rombongan terbelalak matanya ketika menyaksikan bahwa kijang

yang dipanah Banterang ternyata kena dan panahnya masih menancap di punggung kijang. Hal yang luar biasa, panah pada punggung kijang itu sedang berusaha dilepas oleh seorang wanita berpakaian putih. Wanita itu sangat jelita. Dialah Surati.

Tubuh Banterang tidak bergerak bagai patung. Ia tidak takjub karena panahnya mengenai sasaran dalam jarak sangat jauh, tetapi takjub melihat ada wanita di hutan dengan kecantikan yang memesona. Hingga beberapa lama, Banterang masih mematung. Raja yang gagah berani menghadapi pertempuran, ahli memanah, ahli menunggang kuda, dan ahli silat itu ternyata tak berdaya menghadapi kecantikan Surati.

Setelah sadar, barulah Banterang berkata, "Wahai putri nan jelita, siapakah engkau? Mengapa engkau bisa di sini? Di mana keluargamu?"

Surati tidak langsung menjawab. Surati pun tidak kalah terkejut karena tiba-tiba sejumlah orang mendatanginya. Yang tidak kalah membuat Surati takjub adalah ia langsung bisa menduga siapa gerangan orang yang bertanya itu. Dengan melihat pakaian Banterang, Surati sudah menduga pastilah Banterang bangsawan tinggi di daerah sekitar hutan itu. Bukan hanya itu, yang membuat Surati terdiam dan tercenung adalah Banterang sangat memesona dan tampan.

(9)

Selintas hati Surati tersayat. Jika ini penguasa Blambangan, berarti bangsawan ini ada kaitannya dengan pembunuh Kakek Kusumba. Bukan hanya itu, berarti bangsawan ini pula yang baru saja menyerang Klungkung. Surati bingung bagaimana dia harus menjawab pertanyaan Banterang.

Akan tetapi, hati nurani dan tarikan cinta pada pandangan pertama Surati kepada Banterang tak dapat dikuasainya. Dengan gugup Surati berkata, "Saya bukan siapa-siapa, Paduka. Saya rakyat biasa yang tak punya rumah. Kebetulan saya suka dengan tempat ini. Jadi, saya memutuskan untuk tinggal di sini."

Tentu Raden Banterang tidak percaya begitu saja. Dengan melihat kecantikan gadis itu, tidak mungkin ia rakyat biasa. Akan tetapi, Banterang tidak menganggap itu penting. Siapapun gadis cantik di hadapannya itu, Banterang tidak peduli. Yang dipedulikan oleh Banterang adalah ia telah jatuh hati kepada gadis nan jelita itu.

Para prajurit yang hadir di situ, termasuk mbok emban Surati, berdiri seperti patung. Tidak ada yang melakukan gerakan apa pun. Banterang saja terpesona dengan kecantikan Surati, apalagi para prajurit. Setelah

beberapa lama dalam adegan yang mencekam kedua belah pihak, akhirnya, seorang prajurit memberanikan diri berbisik kepada Banterang.

Awalnya Banterang tidak terlalu paham apa yang dibisikan oleh prajurit itu. Setelah Banterang paham, Banterang pun memberanikan diri berkata kepada Surati.

"Tidak baik engkau tinggal di sini, wahai putri nan cantik. Bukan saja karena engkau perempuan nan cantik, tetapi tempat ini juga tidak aman dari hewan liar dan mungkin dari orang-orang yang jahat."

Surati tidak menanggapi perkataan Banterang. Hatinya semakin berdebar dan pikirannya sangat bingung.

"Begini saja. Hari sudah menjelang malam. Karena ini wilayah Blambangan, saya perintahkan putri ikut saya ke kerajaan," ujar Banterang sambil menoleh kepada para prajurit. "Prajurit, persiapkan segala sesuatunya. Malam ini juga kita pulang."

Seperti biasa, para prajurit bergerak cepat dan tangkas. Mereka memenuhi perintah Banterang.

Surati tidak tahu harus berbuat apa atau berkata apa. Mulut Surati terkunci. Surati diam saja ketika para prajurit memintanya bergabung dan naik kereta

yang telah dipersiapkan. Bukan dia tidak suka, bukan dia benci dengan situasi itu, bukan pula gembira. Surati sungguh tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya bingung. Baginya, perkataan Banterang seperti magnet yang harus diikuti.

Malam itu juga, rombongan Banderang berjalan pulang ke arah istana Blambangan. Seperti biasa, perjalanan membutuhkan waktu lebih kurang setengah hari. Seorang prajurit dengan kuda pilihan diminta mendahului untuk memberi tahu istana jika Paduka Yang Mulia Banderang akan segera pulang. Istana diminta mempersiapkan penyambutan.

Dalam perjalanan pulang, Banderang memantapkan hatinya bahwa ia akan menikahi Surati. Dalam perjalanan ke istana Blambangan itu, Surati pun yakin Banteranglah suaminya. Surati yakin Banteranglah orang yang akan setia kelak sebagai istri. Kereta tidak berjalan dengan cepat karena berjalan pada malam hari. Bahkan, di beberapa tempat rombongan Banterang berhenti melepas lelah. Kebetulan malam itu bulan purnama. Dengan sengaja Banterang menikmati malam itu untuk menyaksikan keindahan bulan purnama sepanjang perjalanan pulangnya.



(10)

Rakyat Blambangan, sudah tahu akan kemenangan rajanya menaklukkan Klungkung. Sebagian prajuritnya sudah mendahului pulang, tetapi Banterang tidak pulang ke istana karena, sesuai dengan rencana, Banterang langsung berburu dengan sejumlah pengawal. Rakyat Blambangan tak sabar menunggu untuk mengelu-elukan rajanya. Malam itu, seekor kuda memasuki kota. Terdengar kabar bahwa malam itu raja akan pulang.

Keesokan harinya, lewat sepenggal matahari, rombongan Banterang memasuki gerbang kota Blambangan. Rakyat beramai-ramai berdiri di pinggir jalan sambil memuja-muji Banterang.

"Hidup Blambangan."

"Hidup Yang Mulia."

"Panjang umur Yang Mulia."

"Jayalah Blambangan."

"Makmurlah Blambangan."

Di atas kereta, Banterang melambai-lambaikan tangannya. Yang Mulia Raden Banterang terlihat gagah. Hal yang paling mengejutkan adalah bahwa di dalam kereta tersebut terlihat wanita cantik berpakaian putih.

Rakyat Blambangan pun berbisik-bisik, siapa gerangan wanita cantik itu.

"Siapa gerangan dia?" Seorang kakek berbisik kepada seorang nenek.

Seorang yang lain berkata, "Tak pernah aku melihat wanita sejelita itu."

Setelah memasuki alun-alun, Banterang meminta kereta berhenti. Dengan tetap di atas kuda, Banterang menjawab keheranan rakyat Blambangan.

"Rakyatku yang aku cintai, kalian boleh berbahagia Blambangan telah menaklukkan Klungkung. Akan tetapi, kita harus tetap menghormati rakyat Klungkung. Kita akan bersatu dan bekerja sama ke depan." Banterang menghentikan sabdanya, lalu menoleh ke arah perempuan cantik berbaju putih itu.

Setelah berhenti sejenak. Banterang meneruskan sabdanya. "Saya ingin mengumumkan kepada rakyat Blambangan bahwa sebentar lagi Blambangan akan memiliki permaisuri."

Sorak-sorai pun semakin membahana. Akan tetapi, dalam sorak-sorai yang membahana itu, justru Surati terkejut. Surati hampir pingsang mendengar pernyataan Banterang yang sepihak itu. Ia tidak terkejut

karena tidak suka kepada Banterang, tetapi terkejut karena semua hal berjalan dengan cepat dan melebihi harapannya. Tentu Surati sangat gembira mendengar pernyataan Banterang karena ia pun telah jatuh cinta. Namun, ketika segala sesuatu berjalan dengan cepat, hal itu sungguh di luar dugaannya.

Perkawinan kerajaan, apalagi seorang raja, bisa dibayangkan bagaimana meriahnya. Bebebera hari sebelum hari pelaksanaan pernikahan, seluruh Blambangan dipasang umbul-umbul berwarna-warni. Jika dilihat dari atas, Blambangan penuh dengan warna-warni, seperti pelangi. Di istana juga dipentaskan berbagai kesenian dari berbagai daerah di Blambangan. Prosesi perkawinan itu berlangsung beberapa hari hingga puncak acara pada sebuah resepsi terbuka di halaman istana yang dihadiri ribuan rakyat Blambangan.

Rakyat Blambangan menyaksikan bagaimana raja mereka bersanding dengan pakaian kemegahan. Upacara pernikahan berjalan khidmat, sakral, megah, dan meriah. Upacara seperti itu perlu dilakukan untuk menambah kepercayaan diri rakyat Blambangan bahwa mereka dalam kondisi makmur dan jaya.

Pesta yang megah itu pun harus selesai. Seperti biasanya, seharusnya, cerita Banterang, Surati,

Blambangan, dan Klungkung sudah bisa selesai di sini. Akan tetapi, Dewa Agung masih ingin menguji hamba-hambanya terus-menerus.

Pada suatu malam, di teras samping istana, Banterang dan Surati sedang asyik bersenda gurau dengan ditemani beberapa dayang. Di sela senda gurau itu tiba-tiba Banterang bertanya, "Dindaku, istriku, sudah hampir empat tahun kita berumah tangga. Kita sangat bahagia. Benarkah, Dindaku, engkau bahagia bersamaku?"

"Betul, Kakanda, tidak ada yang melebihi bahagiaku menjadi istri Kakanda."

"Puji Dewata Agung." Banterang mengucapkan syukurnya. "Namun, maaf, Dinda, kadang-kadang Kakanda melihat Dinda termenung. Wajah Dinda terlihat sedih. Kalau boleh tahu, apakah yang menjadi beban pikiran Dinda sehingga kadang-kadang Dinda melamun dan bersedih."

Ditanyakan hal itu, Surati agak terkejut. Surati terkejut karena ternyata selama ini Banterang memperhatikan kalau dia melamun.

"Dinda tidak melamun, Kakanda, tidak juga bersedih."

"Janganlah Dinda tertutup kepada Kakanda. Kita ini suami istri. Masalah Dinda adalah masalahku, masalahku adalah masalah Dinda."

Lama Surati menatap wajah Banterang. Surati yakin Banterang berkata tulus dan sayang. Kemudian, Surati berkata, "Kadang-kadang Dinda kangen dengan Klungkung. Kangen dengan Kamas Rake," kata Surati berterus terang.

Setelah menjadi istri, Surati telah bercerita banyak kepada Banterang. Ia bercerita bahwa ia sebenarnya adalah putri Kerajaan Klungkung. Waktu itu, Banterang kaget juga. Akan tetapi, akhirnya justru ia gembira ketika yakin bahwa perkawinannya dengan Surati justru mempererat hubungan Blambangan dan Klungkung.

"Nanti kita rencanakan perjalanan ke Klungkung. Kakanda juga ingin menjelaskan bahwa kematian Gusti Kusumba bukan karena dibunuh Rama Dedali. Bukan begitu kejadian yang sesungguhnya. Itu salah paham. Jadi, kalau memang nanti Kamas Rake bisa menerima kedatangan Kakanda ke Klungkung, Kakanda berkenan ke Klungkung."

Setelah mendapat jawaban seperti itu, alangkah bahagianya hati Surati.

Banterang lebih lanjut menjelaskan, "Memang, kesalahan kami adalah mengapa Rama Dedali dan Kakanda sendiri yang menyerang Klungkung. Kadang-kadang, ada hasrat keinginan berkuasa yang lebih besar

muncul. Itu sebuah kesalahan." Banterang berhenti sejenak dan terlihat berpikir.

Lalu, kata Banterang, "Dinda tahu, belakangan ini Kakanda banyak merenung dan bersemadi. Banyak yang Kakanda pikirkan dan simpulkan dari perenungan itu. Salah satunya, Kakanda berkesimpulan alangkah sia-sianya peperangan, alangkah sia-sianya permusuhan, dan alangkah sia-sianya saling membenci. Peperangan dan permusuhan hanya menimbulkan dendam. Itu bisa berkepanjangan."

Surati memperhatikan perkataan Banterang dengan khusyuk dan berbinar. Malam semakin larut. Suara-suara burung malam terdengar di kejauhan.

"Baiklah, Kakanda. Nanti, kalau Dinda sehat, kita berangkat ke Klungkung. Dinda yakin, Kakanda Rake bisa menerima Kakanda. Dinda akan mencoba meyakinkannya," jelas Surati sambil tersenyum.

Memang, sudah beberapa waktu berselang, batuk Surati tidak sembuh-sembuh, bahkan semakin parah. Mungkin beban pikirannya membuat kekuatan fisiknya merosot. Surati sungguh dalam keadaan tertekan dan terjepit. Di satu pihak Surati sangat mencintai Banterang. Di lain pihak, dia merasa berkhianat kepada Klungkung dan keluarga Kerajaan Klungkung karena bersuamikan Banterang, musuh Klungkung.

(11)

Belum lama berselang, terdengar berita bahwa di Blambangan muncul seorang tabib muda yang berilmu tinggi dan bisa mengobati berbagai penyakit. Tak banyak yang tahu dari mana tabib muda itu berasal. Menurut segelintir cerita, ia berasal dari daerah Madura. Akan tetapi, tidak ada yang bisa memastikan apakah cerita itu benar atau tidak. Nama tabib dari hari ke hari semakin populer. Tabib muda itu biasa dipanggil Tabib Mandra.

Lama kelamaan tentu saja kabar keberadaan Tabib Mandra sampai ke istana Blambangan. Pada awalnya, Banterang sempat heran dari mana tabib itu berasal. Dengan mempertimbangkan beberapa hal, penasaran itu tidak dipersoalkannya. Banterang berharap Tabib Mandra ini bisa mengobati penyakit batuk istrinya, Surati.

"Wahai istriku, bolehkan Kakanda berbicara padamu?" tanya Banterang kepada Surati pada suatu sore di kamar.

Sambil tersenyum manis, Surati menjawab, "Kakanda suami dan raja saya. Jadi, Kakanda boleh berkata apa saja kepada Dinda."

"Namun, Dinda tidak boleh tersinggung."

“Ah Kakanda, segeralah katakan.”

“Begini, Dinda, Kakanda dengar di Blambangan ada tabib yang sakti yang bisa mengobati berbagai penyakit. Kalau Dinda tidak keberatan, Kakanda bermaksud meminta tabib itu menemui Dinda.”

Surati tertawa kecil. “Oh itu, tidak masalah, Kakanda. Justru Dinda senang sekali bisa dipertemukan dengan tabib itu. Mana tahu, nanti Dinda bisa segera sembuh dan kita bisa segera berkunjung ke Klungkung. Oh, alangkah bahagianya jika Dinda bisa segera melihat tanah kelahiran Dinda.”

Ternyata pembicaraan malam itu tidak serumit yang dibayangkan oleh Banterang. Ia khawatir jika istri yang amat dicintainya itu tersinggung. Ternyata Surati sangat setuju dan meminta segera ia dipertemukan dengan tabib sakti itu. Keesokan harinya, Banterang menyuruh pegawai istana untuk menemui Tabib Mandra dan meminta tabib itu menghadap ke istana.

Malam itu, baik bagi Surati maupun bagi Banterang, waktu berjalan lambat. Surati berharap segera pagi dan bisa segera bertemu dengan tabib itu sehingga dia dapat berobat atau membantunya agar segera sembuh. Sementara itu, diam-diam rasa penasaran Banterang tentang siapa tabib itu justru muncul kembali. Siapakah tabib yang hadir di daerah

kekuasaannya. Tentu ini bukan sebuah kebetulan, pikir Banterang malam itu. Pikirannya itu ia pendam.

Banterang mencoba tidur, sementara Surati telah tertidur di sampingnya. Baru berselang beberapa waktu, terdengar ketuk dan suara halus. Ketukan dan suara halus itu memberi informasi bahwa Banterang dibutuhkan oleh penasihat dan pengawal utamanya di suatu tempat rahasia. Itu sudah menjadi kode yang diketahui bersama antara Banterang dan beberapa orang kepercayaannya bahwa jika ada satu situasi yang kurang baik, Banterang bisa diminta untuk bertemu kapan saja dan di mana saja.

Sambil memperhatikan istrinya, Banterang bergerak pelan dan hati-hati, agar istrinya tidak terbangun. Banterang mengambil jubah dan memakainya. Tak lupa ia mengabil sebilah keris diselipkan di pinggang belakang tubuhnya. Sebelum meninggalkan kamar, sekali lagi Banterang menatap wajah istrinya yang sangat dicintainya itu.

(12)

Pagi hari, ketika Surati terbangun, alangkah kagetnya ia ketika diketahuinya bahwa suaminya, Banterang, tidak ada di sisinya. Dengan cepat, Surati memanggil pelayan istana.

"Apakah engkau melihat Paduka Yang Mulia?"

Pelayan istana yang ditanya oleh Surati justru tidak kalah bingung. Ia sungguh tidak tahu ke mana gerangan rajanya itu. Pelayan itu sama sekali tidak mendapat informasi jika Banterang akan bepergian. Biasanya, pelayan itu diberi tahu jika Banterang akan bepergian karena dialah yang mempersiapkan berbagai keperluan Banterang.

"Hamba tidak tahu, Gusti."

Surati berlari ke taman samping. Tidak ditemukannya siapa pun. Surati berlari ke halaman belakang istana, di situ pun tidak ditemukannya suaminya. Surati berlari-lari ke halaman istana, mana tahu Banterang berada di salah satu pojok halaman istana. Di halaman istana pun Surati tidak menemukan Banterang.

Setelah lebih dari hampir dua jam Surati berjalan ke sana kemari mencari Banterang, ia gagal menemukan suaminya. Akhirnya, ia pun duduk di salah satu kursi

di halaman belakang dan duduk di situ berpikir apa langkah berikutnya untuk menemukan suaminya.

Dalam hati Surati berkata, "Tidak biasanya Kakanda pergi begitu saja tanpa meninggalkan kabar. Apakah ada urusan yang demikian gawat sehingga Kakanda merasa tidak sempat memberi tahuku?"

Surati melelehkan air mata. Ia merasa kesepian. Baru berpisah beberapa saat saja Surati merasa hidupnya kosong. "Atau, apakah aku telah melakukan kesalahan?" tanya Surati dalam hati. "Ah, Kakanda, jika aku melakukan kesalahan, maafkan aku."

Hingga tengah hari Surati belum juga masuk ke dalam istana. Surati masih duduk di halaman belakang istana, bahkan para pelayannya melihat Surati duduk seperti patung.

Hingga sore, Surati masih duduk di tempat yang sama. Para pelayan mulai gelisah. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Beberapa pengawal sudah dikerahkan untuk mencari Banterang. Herannya, penasihat dan pengawal utama kerajaan juga tidak terlihat.

Hingga malam, Surati belum memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia akan masuk ke biliknya. Ia masih mematung di tempat yang sama. Para pelayan pun akhirnya memberanikan diri mendekat Surati. Salah

seorang, dengan terlebih dahulu melakukan sembah, berkata, "Mohon maaf, Gusti Putri."

Tak ada jawaban.

"Gusti Putri, masuklah ke dalam. Nanti Gusti sakit."

Tak ada jawaban.

"Kalau begitu, Gusti Putri makanlah. Ini kami bawakan makanan kesukaan Gusti."

Tak ada jawaban. Tubuh Surati pun tidak memperlihatkan gerakan sama sekali. Malam itu, beberapa pelayan juga duduk-duduk di sekitar halaman belakang istana. Hingga pagi mereka pun tidak tidur untuk menemani Gusti Surati.

Keesokan harinya, Surati masih belum memperlihatkan tanda-tanda ia akan menyelesaikan prihatinnya untuk menunggu Banterang. Ia seperti bersamedi. Untunglah, kira-kira tengah hari, Surati menyelesaikan semadinya. Dengan gerakan lambat, Surati menolehkan kepalanya kepada salah seorang pelayannya.

"Bi Ijum," suara Surati terdengar dalam.

Seseorang yang dipanggil Bi Ijum terkejut dan segera menyembah, "Hamba, Gusti Putri."

"Sampaikan perintahku ke beberapa pelayan lain. Dirikan tenda di halaman ini, juga tempat mandi

ala kadarnya. Saya tidak akan masuk istana hingga Paduka Yang Mulia pulang. Saya akan menunggunya di sini." Terdengar Surati berkata dengan meyakinkan.

"Duh, Gusti Putri. Tidak bisa begitu, Gustri Putri. Kalau Gusti Putri sakit bagaimana?"

"Laksanakan perintahku."

Tak terasa, sudah seminggu Surati menunggu Banterang di halaman istana. Sementara itu, belum ada kabar di mana Banterang. Setiap selesai melakukan kebutuhan sehari-hari, seperti mandi dan makan, Surati kembali duduk, seperti bersemadi. Surati menunggu dan berdoa. Hal itu dilakukan Surati setiap hari. Setiap hari pula ia melafazkan mantra.

"Gusti Agung yang menetapkan hidupku
Gusti Agung yang menetapkan kehidupan
Gusti Agung yang memutuskan hidupku
Gusti Agung yang memiliki kehidupan
Gusti Agung yang memberi cobaan
Gusti Agung yang menyelesaikan cobaan
Berilah hamba kekuatan atas cobaan ini."

(13)

Ke manakah perginya Banterang malam itu? Tentu yang tahu hanya segelitir orang penting saja. Seperti biasa, pada sebuah kerajaan, seorang raja memiliki banyak penasihat. Ada penasihat di bidang politik, ekonomi, hukum, dan yang tidak kalah pentingnya adalah penasihat spritual. Posisi penasihat spritual ini sangat khusus. Biasanya seseorang yang memiliki kesaktian sangat tinggi. Seorang yang waskita, mengetahui lebih dahulu hal-hal yang tidak bisa diketahui oleh orang biasa.

Penasihat spritual Banterang bernama Ki Empu Dharma. Di samping sebagai penasihat spritual, Ki Empu Dharma kebetulan juga guru Banterang. Dialah satu-satunya orang yang bisa memanggil Banterang.

Pembicaraan malam itu berjalan cepat. Setelah penasihat Banterang mengetuk pintu dengan kode rahasia itu, tak lama kemudian Banterang keluar dari peraduannya. Karena situasi cukup serius, tanpa basa-basi penasihatnya berkata, "Duli Paduka Yang Mulia, malam ini Paduka diminta meninggalkan istana."

Banterang tidak banyak bertanya. Kode panggilan itu hanya boleh dipakai kalau situasi darurat. Ia tahu

bahwa guru spritualnya, Ki Empu Darmalah yang memanggilnya. Namun, Banterang akhirnya bertanya juga, "Ada apa gerangan?"

"Hamba tidak tahu, Paduka. Hamba tadi mendapat pesan khusus dari Ki Empu."

Dengan langkah cepat, karena kedua orang tersebut berilmu tinggi, mereka dengan cepat berlari kecil menuju sebuah pegunungan. Di bukit itulah Ki Empu Dharma bertempat tinggal. Ia menempati sebuah pondok kecil yang terlihat bersih. Ketika Banterang dan penasihatnya sampai di pondok itu, Ki Empu Dharma sedang bersemadi.

Ki Empu Dharma, seorang yang sudah sangat tua, berumur kira-kira 80 tahun. Ia bukan tidak tahu bahwa pondoknya telah didatangi Banterang dan penasihatnya. Akan tetapi, Ki Empu tidak beranjak dari duduk semadinya.

Ia tetap bersemadi. Banterang mendekat ke arah Ki Empu, melakukan penghormatan, dan kemudian duduk tidak jauh dari Empu Dharma, menunggu gurunya selesai semadi.

Selang beberapa waktu kemudian, barulah Ki Empu Dharma terlihat menggerakkan tubuhnya dan sedikit menoleh ke arah Banterang, "Tinggallah di sini untuk beberapa waktu. Silakan beristirahat atau

sembahyang." Hanya itu perkataan Ki Empu Dharma. Lalu, ia meneruskan semadinya.

Banterang tidak banyak bertanya. Hal seperti itu sudah biasa dari guru spritualnya itu. Dia tidak pernah membantah, walaupun di sisi lain dia seorang raja. Malam itu, Banterang memilih sembahyang dan bersemadi tidak jauh dari posisi gurunya.

Keesokan harinya, guru spritual itu juga tidak berkata apa-apa. Dia diam saja. Hal itu berlalu hingga sore dan keesokan harinya. Sungguh mengherankan hingga dua hari Ki Empu bahkan belum berkata apa-apa kepada Banterang. Baru hari ketiga, Ki Empu berkata, "Engkau masih di sini untuk beberapa hari lagi. Menurut penglihatanku, ada bahaya mengancam di istana. Asalnya yang kurang terduga. Nanti saya beri tahu kapan engkau boleh pulang."

Banderang agak terkejut. Banterang bertanya dalam hati, "Ada bahaya mengancam di istana? Dari asal yang kurang terduga?"

Malam itu, Banterang sulit tidur. Ia berpikir dan merenung, siapakah orang yang berani kepadanya. Siapakah orang itu? Apakah orang itu demikian sakti sehingga bahkan gurunya pun ikut menyembunyikannya? Akan tetapi, gurunya tidak berbicara tentang kesaktian. Berarti, bukan soal kesaktian. Dari asal yang kurang

terduga. Artinya, tidak tahu dari mana dan kapan itu terjadi. Siapa gerangan orang yang kurang terduga itu?

Menjelang malam, ketika akhirnya Banterang hampir tertidur, terlintas di kepalanya Surati, istrinya, seorang putri Klungkung. Ia singkirkan jauh-jauh pikiran itu.

(14)

Pada suatu pagi, seorang pengawal menghadap Surati. Setelah menyembah, Surati mempersilakan prajurit itu berbicara, "Gusti Putri, ada tamu yang ingin menemui Gusti. Ia mengaku seorang tabib yang tempo hari diminta menghadap Gusti Putri."

Surati berpikir sejenak apakah ia akan membolehkan tabib itu menemui dirinya atau tidak ketika suaminya sedang tidak bersamanya.

"Seperti apa orangnya?" tanya Surati.

"Tampan, Gusti Putri."

Surati mengerutkan kening. Bukan jawaban itu yang ia ingin dengar dari prajurit itu.

"Maksud saya, orangnya sudah tua atau masih muda?"

"Masih lumayan muda, Gusti."

Surati kembali mengerutkan kening. Dia berpikir, apa kata rakyat Blambangan jika ia menerima tabib laki-laki, masih muda, dan tampan, justru ketika suaminya tidak di istana.

"Katakan kepadanya bahwa Paduka Banderang sedang keluar kota. Jadi, nanti, kalau Gusti Banderang sudah bersama saya, silakan beliau datang lagi ke sini."

"Gusti, tamu itu memaksa."

"Memaksa? Berani-beraninya orang itu masuk istana dan memaksa bisa diterima!"

"Benar, Gusti. Sebetulnya bukan memaksa. Dia berkata, 'saya jauh-jauh diminta ke sini oleh rajamu. Sekarang saya datang. Perkenankan saya masuk.' Begitu katanya, Gusti."

"Ya, benar. Kakanda Paduka memang meminta-nya ke istana. Namun, sekarang Kakanda sedang tidak di istana. Tunda saja."

"Gusti, tetapi Gusti ...." Pengawal itu tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Apa lagi?"

Belum selesai Surati berbicara, tiba-tiba beberapa orang prajurit istana masuk ke halaman dengan mengawal ketat seorang berpakaian resi. Mulanya, Surati ingin berteriak lantang mengusir orang itu karena telah lancang masuk tanpa seizinnya.

Salah seorang prajurit menyembah. "Maaf Gusti, bukan kami tidak bisa menahan, tetapi dia memaksa karena katanya ini perintah dari Gusti Paduka untuk mengobati sakit Gusti Putri," kata prajurit itu.

Begitu Surati mencoba melihat sosok orang yang telah lancang masuk ke istananya, pucatlah wajah

Surati. Surati kenal betul siapa laki-laki itu. Akan tetapi, ia dapat segera mengendalikan diri. Sementara itu, wajah Tabib Mandra tidak memperlihatkan perubahan ekspresi apa pun. Dia sudah tahu bahwa permasuri Blambangan adalah adiknya sendiri.

Surati harus mengendalikan diri karena saat itu tidak memungkinnya untuk berterus terang. Ia sadar sedang disaksikan para pengawal Kerajaan Blambangan. Jika Surati salah langkah, bisa saja akan terjadi kekacauan.

"Kisanak, saya akan bertanya langsung. Apa benar kaubisa menyembuhkan penyakitku? Sudah setahun ini saya batuk. Berbagai obat sudah saya coba, tetapi belum juga sembuh."

"Akan saya coba, Gusti," kata Tabib Mandra dengan suara datar.

"Gusti, mengapa Gusti di halaman? Tidur di halaman ini? Mengapa?"

Ini kesempatan Surati menjelaskan kodisinya kepada kakaknya itu.

"Kisanak, saya menunggu suami saya yang tiba-tiba harus keluar kota. Mungkin dia sedang bersemadi atau berguru. Sebagai istri yang sangat mencintainya,

saya ikut prihatin. Saya menunggu kepulangan Kakanda Banterang di sini."

Setelah melihat wajah bahagia dan kesetiaan adiknya kepada suaminya, luluhnya hati Tabib Mandra alias Gusti Rake untuk membunuh Banderang. Sudah lama ia berpikir dan melakukan berbagai perencanaan bagaimana cara membalas kematian orang tuanya. Walaupun bukan Banderang yang membunuh, tetapi Blambangan. Banterang itu artinya sama dengan Blambangan. Jadi, Banterang harus bertanggung jawab atas kehancuran Klungkung.

Oleh karena itulah, Gusti Rake Salah menjadi tabib dan ia yakin mempunyai kesempatan masuk ke istana Blambangan. Lalu, ia akan mengambil kesempatan tak terduga untuk membalas dendamnya. Hal itu sudah direncanakannya matang-matang.

Kesempatan yang baik itu kembali diambil oleh Surati. Tiba-tiba saja Surati berkata berbeda. Ia mengatakan suatu hal yang tidak dimengerti oleh orang-orang yang sedang menemaninya. Surati memakai bahasa yang digunakan orang Klungkung di Bali, yang artinya adalah "Kakanda Rake, saya mencintai Banterang. Saya mencintai Kakanda Rake



sebagai kakakku. Saya mencintai Klungkung. Namun, ketahuilah, Kakanda, semua sekarang telah usai. Dinda baik-baik saja. Juga perlu diketahui bahwa Bapa Kusumba bukan mati terbunuh oleh Rama Dedali. Kita tahu Bapa Kusumba sudah tua dan kondisi kesehatannya tidak baik. Memang, peperangan itu salah. Itu sudah diakui oleh Banterang. Banterang juga telah meminta maaf kepadaku. Bapa meninggal karena sakit."

Seorang prajurit memberanikan diri berkata, "Maaf, Gusti Putri, kami tidak mengerti."

Dengan tangkas Surati menjawab, "Kaulihat, dia membawa keris Bali di pinggangnya itu? Saya bertanya kepadanya, apakah dia orang Bali dan mengerti bahasa Bali. Karena dengar-dengar dia berasal dari Madura, saya perlu kepastian tentang mana yang benar. Orang itu mengatakan dia dari Bali, tetapi beberapa tahun belakangan ini tinggal di Madura."

Ketika Surati menjelaskan hal itu, Tabib Mandra menyela, "Saya melihat Gusti tidak mengalami sakit yang serius. Batuk itu hanya karena Gusti Putri agak tertekan, juga banyak pikiran. Nanti kalau Gusti jadi pergi ke Klungkung, lalu hubungan Klungkung dan Blambangan semakin baik, Gusti akan sembuh sendiri."

Tabib Mandra memang sakti dalam pengobatan karena ia belajar serius dari dulu soal itu. Namun,

bagaimana ia tahu bahwa Surati sakit karena tertekan dan rindu Klungkung ataupun dirinya? Tabib Mandra dengan mudah mengetahui itu. Bagaimanapun Surati adalah adiknya. Rake tahu apa yang ada dalam hati Surati.

"Syukur kepada Dewata Agung," jawab Surati.

"Ambilkan air putih yang cukup banyak. Nanti saya mantrai air itu. Cukup itu." Tabib Mandra menjelaskan bagaimana dia mengobati Surati.

Para pelayan menyiapkan air dalam sebuah kendi yang diminta tabib itu. Kendi itu diletakkan di samping tenda Surati. Tabib Mandra duduk menghadap kendi dan membacakan mantra. Kemudian, ia membuka kerisnya dan menyelupkan ujung keris ke dalam kendi.

"Hamba kira cukup. Mungkin tidak langsung sembuh. Butuh beberapa hari. Jika Gusti masih belum sembuh, Gusti bisa membuat minuman lagi di kendi itu dan celupkan keris ini sebentar. Sekalian, keris ini saya persembahkan untuk Gusti."

Kemudian, Surati dan Rake saling bertatapan sejenak. Terlihat dari mata mereka mereka saling rindu dan penuh kasih.

"Saya kira cukup, Gusti. Saya akan pamit. Saya akan melanjutkan pejalanan."

"Ya, Kisanak, saya berterima kasih. Saya

yakin saya akan sembuh," Surati berkata sambil membungkukkan badannya.

"Bi Ijum, berilah bekal yang banyak kepada Kisanak ini untuk perjalanannya."

Dengan cepat Tabib Mandra memotong, "Tidak perlu, Gusti, tidak perlu. Perbekalan saya masih cukup. Saya tidak kekurang apa pun."

Tabib itu segera bersiap-siap meninggalkan Surati. Surati segera membalikkan badan membelakangi Rake pergi. Surati tidak mampu melihat Rake pergi. Diam-diam air matanya mengalir.

(15)

Surati kembali menjalani rutinitasnya menunggu Banterang. Di sela waktu, dia sembahyang dan memuja Hyang Widi. Dia meletakkan keris persembahan dari Kakanda Rake di sebelah tempat tidurnya. Batuk Surati pun tampaknya memperlihatkan tanda-tanda akan sembuh.

Tanpa diduga, pada suatu pagi Banterang telah berdiri di depan tenda Surati. Banterang memang sengaja tidak memberi kabar karena ingin memberi kejutan kepada istrinya. Namun, setelah berdiri di depan tenda Surati, justru Banterang yang terkejut karena di samping Surati tergeletak sebilah keris, bukan keris Kerajaan Blambangan. Banterang mengenal semua pusaka dan keris Kerajaan Blambangan. Banterang juga tahu itu keris Bali yang sebelumnya tidak ada di istana. Artinya, keris itu baru saja masuk ke istana, selama Banterang tidak berada di istana. Dia jadi mengerti maksud Ki Empu Dharma memanggil.

Tiba-tiba kecurigaan Banterang muncul.

"Surati, istriku," panggilnya.

Surati terkejut. Dia mengenal suara itu. Tadi Suarti sempat tertidur sebentar sehingga dia tidak tahu apa yang terjadi di luar tendanya. Banterang juga bisa masuk ke istana tanpa mengeluarkan suara.

“Kakanda Paduka,” Surati berteriak kecil.

“Surati, apa yang kaukerjakan selama aku tidak di istana?”

Kalau tadi terkejut, sekarang jantung Surati berdetak kencang. Jika saja Surati bukan wanita kuat, mungkin dia akan pingsan. Tidak biasanya Kakanda Banterang memanggilnya dengan hanya menyebut Surati. Dia tahu Banterang sedang curiga dan marah. Suatu hal yang belum pernah terjadi.

“Saya menunggu Kakanda di tenda ini. Saya tidak mau masuk istana hingga Kakanda pulang.”

“Dari mana engkau mendapatkan keris itu?”

Ah, tahulah Surati, keris itulah masalah. Semua berjalan di luar dugaan Surati. Jika tahu Banterang akan pulang, dia sempat menjelaskan keberadaan keris. Kejadiannya tentu tidak seperti ini. Akan tetapi, keadaan sudah di luar kontrolnya.

“Ini pemberian tabib sebagai persembahan dan jimat untuk mengobati sakit Dinda, Kakanda Paduka,” kata Surati berusaha menjelaskan.

“Saya tidak percaya. Engkau bersekongkol ingin membunuhku. Engkau merencanakan ini sudah dari awal. Engkau merencanakan ini dari dulu, sejak masih di Klungkung.”



Meledaklah tangis Surati. Tidak ada rasa sakit yang lebih sakit ketika seseorang tidak dipercaya oleh orang yang sangat dicintainya.

"Tidak benar itu, Kakanda Banterang. Tidak benar. Hamba telah berkata itu hanya keris persembahan dari seorang tabib. Itulah yang benar, Kakanda Paduka."

"Ah, omong kosong. Jangan dikira saya tidak tahu bahwa tabib itu adalah Rake, kakakmu. Engkau telah merencanakan ini dari dulu." Nada bicara Banterang masih tinggi karena ia pun terkejut dan penasaran mengapa Surati tega berkhianat kepadanya. Tak ada yang lebih pilu yang dialami hati seseorang ketika diketahui bahwa orang yang dicintainya itu berkhianat.

"Engkau tidak mencintaiku. Engkau hanya berpura-pura." Ketus dan tinggi perkataan Banterang.

Tangis Surati tambah menyayat. Dia tidak menyangka dituduh tidak mencintai Banterang dan hanya berpura-pura. Padahal, cinta, hati, dan hidupnya telah sepenuhnya untuk Banterang.

"Kakanda Banterang, aku tidak melakukan kesalahan apa pun."

Rasa penasaran Banterang menutup akal sehatnya mendengar jawaban Surati. Banterang bergerak ke arah Surati. Bukan bermaksud ingin melakukan sesuatu terhadap Surati, tetapi justru ingin mengambil keris itu. Akan tetapi, Surati salah paham, dia mengira Banterang ingin menghukumnya. Dalam waktu beberapa detik, Surati harus mengambil keputusan. Dia berlari atau menyerahkan diri dihukum Banterang walaupun dia yakin dia tidak salah.

Dengan refleks Surati bersikap. Entah kekuatan mana yang menyebabkan dia berani melakukan itu. Dengan cepat, Surati mencabut keris itu. Dalam waktu beberapa detik itu, justru Banterang yang salah paham. Dia mengira Surati mau bunuh diri atau membunuhnya.

Hanya berjarak tiga langkah, keduanya terhenti mematung.

"Oooo, Raja Blambangan yang saya cintai, suamiku yang aku kasihi, aku tak tahu harus berbuat apa. Kalau keris ini menjadi masalah, biarlah keris ini yang membuktikan apakah hamba bersalah atau tidak. Akan aku tusukan keris ini ke tubuhku. Jika nanti darahku yang mengalir berbau amis, itu berarti tuduhan Paduka benar."

"Dinda Surati, jangan kaulakukan!" Banterang berteriak.

"Namun, jika darah yang mengalir berbau wangi, Paduka harus yakin bahwa tuduhan Paduka salah."

Dengan gerakan cepat, Surati menusuk tubuhnya. Tidak ada niat sama sekali ia ingin bunuh diri. Dalam kepanikan dan hati yang tersayat dituduh tidak mencintai Banterang, apalagi dituduh berkhianat, pedih pilu hatinya membuat ia harus mengambil tindakan yang drastis dan meyakinkan.

Keris ada di sebelah tangan kanannya. Otomatis ia menusuk bagian dada sebelah kiri. Dengan cepat Banterang menangkap dan memeluk Surati.

"Dinda Surati, apa yang kaulakukan?" teriak Banterang.

Darah keluar dari tubuh Surati an mengalir deras hingga menuju telaga di samping istana, telaga Luh Kanti. Inilah darah wanita yang setiap harinya berdoa dan semadi sehingga ada keajaiban dari tubuhnya, yaitu darah yang mengalir terus.

Banterang mematung dan linglung. Rasa dukanya tak terperikan. Mengapa ia menjadi sepanik itu? Ia menangisi istrinya yang terluka parah di pangkuannya.

"Adindaku, Kanda salah, Kakanda salah. Maafkan aku, Dinda. Aku sangat mencintaimu. Tadi Kakanda bermaksud ingin mengambil keris itu, ingin Kakanda buang saja ke telaga supaya masalah selesai."

"Kakandaku, suamiku tercinta. Maafkan aku, tadi aku takut dan cemas. Aku tak siap menerima perkataan Kakanda seperti itu. Maafkan aku, percayalah, aku mencintaimu dan tak sedikit pun ada khianat dalam diriku. Namun, ini sudah suratan takdir dari Dewata Agung. Kita harus menerimanya."

Tubuh Surati semakin lemah, semakin lemah. Banterang semakin linglung, ia memeluk dan menggendong tubuh Surati dan tanpa disadarinya ia berjalan ke arah telaga, ke arah darah Surati mengalir.

Walaupun dalam keadaan linglung, angin semilir mengantarkan semerbak wangi hingga tercium oleh Banterang.

Tanpa disadari Banterang bergumam hingga terdengar oleh sejumlah orang yang menyaksikan peristiwa itu.

"Ada wangi Dinda. Ada wangi. Banyu wangi. Banyu wangi Dinda Surati."

Banterang memeluk jasad Surati dan memutari telaga Luh Kanti beberapa kali dan terus-menerus berkata, "Banyu wangi. Banyu wangi. Banyuwangi." Sekarang daerah itu bernama Banyuwangi, sebuah daerah di ujung timur Jawa Timur.

..... • .....



Biodata Penulis

Nama lengkap : M Oktavia Vidiyanti, M.Pd
Pos-el : oktaviavidi@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi
1. 2010—2016 Peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur
2. 2006—2010 Staf Teknis di Balai Bahasa Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya (2005—2008)
2. S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Surabaya (1996—2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. Acehnese Everyday (Tim, 2010)
2. Analisis Struktur Puisi A Hasjmy (2014)

Informasi Lain:
Lahir di Banyuwangi dan menikah dengan D. Erwantoro, ST.,M.T. Saat ini menetap di kota Sidoarjo. Mulai bekerja di Balai Bahasa Jawa Timur mulai tahun 2006. Mulai tahun 2010 diangkat sebagai peneliti bidang sastra interdisipliner di Balai Bahasa Jawa Timur.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan
1. Ilustrator Majalah Ina
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia
3. Editor in Charge majalah Superkids Junior

Riwayat Pendidikan
1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku
1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)